BAB III

BIOGRAFI

Nurcholish Madjid dan Thomas Lickona

A. Biografi Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid atau yang lebih populer dengan sebutan Cak Nur lahir di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 atau bertepatan dengan 26 *Muharram* 1358 *Hijriyah.* Ayahnya KH. Abdul Madjid, seorang kiai jebolan Pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan dan dipimpin oleh salah satu pendiri *Nahdlatul Ulama (NU), Hadratus Syaikh* Hasyim Asy'ari. Ibunya putrid Kiai Sadjad dari Kediri yang juga teman dari KH. Hasyim Asyari.[1]

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama, dan pendidikan umum, yang menggunakan metode pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah *al-Wathaniyah,* yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Selepas itu, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang pula.[2]

Nurcholish Madjid muda hidup di tengah keluarga yang lebih kental membicarakan politik. Selain keluarganya yang berasal dari lingkungan

---

[1] Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia. 121-122.

[2] Siti Nadroh. 1999. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Rajawali Pers. hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama (NU), ayahnya, KH. Abdul Madjid, adalah salah seorang pemimpin partai politik Masyumi. Saat terjadi "geger" politik NU keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri, ayahnya tetap bertahan di Masyumi. Pada usia 14 tahun, Nurcholish Madjid belajar ke Pesantren Darul-Ulum, Rejoso, Jombang. Bertahan selama dua tahun, karena banyak dicemooh oleh teman-temannya karena pendirian politik ayahnya yang banyak terlibat di Masyumi. Nurcholish kemudian dipindahkan ayahnya ke Pesantren Modem Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menamatkan pendidikannya di Gontor pada 1960, dan sempat mengajar di almamaternya selama satu tahun lebih. Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektualitas Nurcholish Madjid. Yakni tradisi yang memadukan dua kultur, liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam klasik. Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran. Literatur kitab kuning karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor tetapi dengan sistem pengajaran modern, suatu sistem yang reiatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik ada umumnya.[3] Sebagaimana dalam pendidikan sebelumnya, prestasi Nurcholish Madjid di Gontor cukup membanggakan, sehingga ia menjadi murid kesayangan KH. Zarkasyi, pengasuh sekaligus pimpinan pesantren. Atas prestasinya, KH. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid, dan ia sendiri berminat, untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Namun karena krisis yang melanda Terusan Suez, rencana itu kemudian batal.

[3] Anas Urbaningrum. 2004. *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta, dan memilih studi di Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Adab ini mendalami khazanah budaya Islam, klasik maupun modern. Kuliah Nurcholish Madjid selesai pada tahun 1968, dengan skripsi berjudul *"Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma' naari"*, yang ditulis dalam bahasa Arab.[4]

Semasa menjadi mahasiswa Nurcholish Madjid aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pilihan Nurcholish Madjid untuk ada di organisasi ini merupakan sesuatu yang tidak biasa bagi para mahasiswa *teologi*, karena HMI dianggap sebagai gerakan kaum *modernis* yang cenderung dekat dengan Masyumi. Keberadaan Nurcholish Madjid di HMI sebenarnya banyak dipengaruhi oleh keinginan ayahnya agar ia memiliki rasa hormat yang tinggi pada pemimpin-pemimpin Masyumi, seperti Mohamad Natsir.[5] Bakat kepemimpinan Nurcholish Madjid yang mulai nampak semenjak terlibat di HMI, berpadu dengan kemampuan dan tradisi akademik serta kapasitas intelektualnya. Sejarah perjalanannya di dalam HMI ini, sekaligus dapat dipertimbangkan dalam menelusuri akar kultural dan warna pemikiran yang dikembangkannya kelak.[6]

Karier organisasi Nurcholish Madjid dimulai dari komisariat HMI, kemudian terpilih sebagai ketua umum HMI selama dua periode (1966-1969) dan (1969-1971). Berbeda dengan kelaziman langgam kepemimpinan di HMI

---

[4] Siti Nadroh. *Ibid*. hal. 24.

[5] Greg Barton. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*. (Jakarta: Pustaka Antara), 78.

[6] Anas Urbaningru. Ibid. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya, kepemimpinan Nurcholish Madjid lebih bersumber pada otoritas dan produktivitas intelektualnya daripada misalnya, kecanggihan mengelola sumber-sumber dukungan politik pada umumnya. Kekuatan gagasannya menjadikan sosok Nurcholish Madjid lebih dikenal sebagai pemimpin mahasiswa "gudangnya" pemikiran daripada diatributi sebagai *demagog* politik.[7] Selain itu, Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), periode 1967-1969. Pada waktu yang bersamaan Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris Umum dan pendiri *International Islamic Federation of Student Organization* (IIFSO), suatu himpunan organisasi mahasiswa Islam se-dunia, periode 1967- 1969.

Pada tahun 1968, dalam kapasitasnya sebagai ketua umum PB HMI, Nurcholish Madjid berkunjung ke Amerika untuk memenuhi undangan program "Profesional Muda dan Tokoh Masyarakat", dari pemerintah Amerika Serikat. Pemikiran Nurcholish Madjid di era 1966-1968 yang cenderung mencurigai Barat, melalui gagasan *modernisasi* dan *westernisasi* yang banyak diperkenalkan oleh kaum intelektual *"sekuler"* pada awal orde baru memperoleh respons yang negative dari Cak Nur. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa ia diundang untuk berkunjung ke Amerika pada masa itu. Kunjungan itu berlangsung selama lima pekan. Selepas lawatan itu, Nurcholish Madjid tidak langsung kembali ke tanah air

[7] *Ibid*,,,,, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan singgah dan melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah.[8] Lawatan ke Amerika Serikat yang dilanjutkan ke Timur Tegah ini sangat mempengaruhi warna pemikiran Nurcholish Madjid, hal ini turut mengilhami Nurcholish Madjid untuk kemudian menulis Nilai Dasar Perjuangan (NDP), suatu dokumen organisasi yang kemudian dikenal sebagai "pegangan ideologis" HMI.[9]

Pada tahun 1969, pulang dari lawatan pertamanya di Amerika Serikat dan beberapa negara di Timur Tengah inilah, kumpulan gagasan radikal Nurcholish yang merupakan pendapat dan pemikirannya mengenai pembaharuan di dalam Islam disyahkan menjadi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) dalam Kongres HMI di Malang. Sebelum Nurcholish Madjid menyusun NDP, sebetulnya ia telah menyusun semacam kertas kerja yang disampaikan pada seminar Garis Perjuangan HMI yang diselenggarakan oleh Badan Koordinasi (Badko) HMI Jawa Bagian Barat, bulan Februari 1968. Di dalam pertemuan ini, Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai Nilai-nilai Dasar Islam (NDI). Tetapi menurut Nurcholish Madjid rumusan itu hanya untuk menjawab persoalan-persoalan situasional saat itu. Juga kalau disebut NDI, berarti klaim HMI terhadap Islam dianggap terlalu besar, maka NDI diganti menjadi NDP.[10]

Pada sebuah acara *Halal bil Halal* dan silaturahmi organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa Islam, yang terdiri dari unsur Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PIT), Persatuan Sarjana Muslim

[8] Ibid,,,, 38.
[9] Ibid. ,,,, 37.
[10] Ibid,,,,, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia (Persami) dan Gerakan pemuda Islam (GPI) pada tanggal 3 Januari 1970, Nurcholish Madjid melansir pemikirannya tentang sekulerisasi.[11] Nurcholish Madjid yang bertindak sebagai pembicara tunggal dalam forum ini menyampaikan makalah dengan judul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", yang merupakan momen bagi Nurcholish Madjid dalam melontarkan gagasannya mengenai sekulerisasi dan anjurannya kepada kaum muslimin untuk membedakan mana yang substansial dan transendental, serta mana yang temporal. Pidato ini mengundang respon dan polemic menghebohkan dan disertai tudingan yang memojokkan bahwa Nurcholish Madjid telah berubah secara *fundamental.* Padahal sesungguhnya sikap Nurcholish Madjid tersebut lebih merupakan kritik pada kaum muslimin sendiri daripada sebagai anjuran.[12]

Banyak pihak yang terkejut oleh gebrakan Nurcholish Madjid itu dan julukan "Natsir Muda" yang dilekatkan pada dirinya mulai kehilangan legitimasinya. la dipandang oleh sebagian komunitas umat tidak lagi menampakkan sebagai kader yang dapat melanjutkan perjuangan umat dan bahkan ada yang menuduhnya sebagai agen barat. Kritikan terhadap pemikiran pembaharuan yang dilontarkan Nurcholish Madjid terus berlangsung selama 1971-1974. Selama periode ini pula Nurcholish Madjid menjadi peserta yang paling aktif dari kelompok-kelopok diskusi. Salah satu kelompok diskusi itu adalah Yayasan Samanhudi yang di dalamnya terdapat nama-nama Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Dawam Raharjo, Syu' bah Asa,

[11] Ibid,,,,,, 46.
[12] Ibid,,,,,,, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Abdurrahman Wahid. Selepas menjabat kepemimpinan di HMI, pada periode yang kedua, 1971, Nurcholish Madjid lebih banyak meluangkan waktu untuk membaca dan menulis, selain juga menghadiri sejumlah undangan diskusi dan forum-forum ilmiah lainnya. Tetapi Nurcholish Madjid relatif menahan diri untuk tidak menanggapi berbagai kritikan dan tudingan yang dialamatkan kepadanya yang pada kurun waktu itu tengah mencapai klimaksnya.[13]

Pada tahun 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari *Ford Foundation* untuk melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana, *Universitas Chicago,* Amerika Serikat.[14] Pada masa ini Nurcholish Madjid bertemu dengan ilmuwan *Neo-modernis* asal Pakistan Fazlur Rahman yang sekaligus menjadi dosen pembimbingnya. Fazlur Rahman mengajak Nurcholish Madjid mengambil penelitian di bidang kajian keislaman. Nurcholish Madjid lulus dengan nilai *cum laude* tahun 1984, dengan judul desertasinya, *"Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah : A Problem of Reason and Revelation in Islam "* (Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).

Pada tahun-tahun itu juga, Nurcholish Madjid terus mengasah ketajaman pisau intelektualnya melalui berbagai kegiatan ilmiah yang sekaligus merupakan sarana sosialisasi dan mengembangkan gagasan pembaruannya yang telah dirintis sejak di HM1. Perkembangan lain berkaitan dengan jalur intelektualnya di sekitar dekade itu adalah tercatatnya

[13] Ibid,,,,,,,52.
[14] Siti Nadroh. Ibid.,,,,,25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholish Madjid sebagai peneliti di LIPI sejak tahun 1976. Posisinya sebagai peneliti di LIPI ini digelutinya kembali sepulang dari sekolah di Amerika, dan itu berlangsung sampai sekarang. Atas pengabdiannya yang panjang di LIPI, berikut produktivitas intelektualnya, maka pada 30 Agustus 1999, Nurcholish Madjid dikukuhkan menjadi Ahli Peneliti Utama (APU) di bidang kemasyarakatan.[15]

Pada tahun 1986, Nurcholish Madjid bersama beberapa tokoh pembaharu Islam mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, yang dilatarbelakangi adanya tuntutan dari umat muslim di Indonesia untuk menampilkan diri dan ajaran agamanya sebagai "*rahmatan lil 'alamin*" atau membawa kebaikan untuk semua, dan untuk itu diperlukan adanya keterlibatan yang nyata dari seluruh pihak termasuk melalui Yayasan Paramadina.[16]

Nurcholish Madjid sempat terlibat dalam kehidupan politik-walaupun tidak secara mendalam ketika dirinya berkampanye untuk Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dalam pemilihan umum 1977. Keterlibatannya sebagai juru kampanye diharapkan menjadi angin segar yang bakal mendongkrak pamor partai ini. Alasan itulah yang mendorong Nurcholish Madjid menjadi juru kampanye untuk PPP dan mengapa bukan memilih menjadi juru kampanye untuk Golkar atau partai lainnya.[17]

---

[15] Anas Urbaningru. Ibid.,,,,,53.
[16] Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. Ibid,,,,, 137.
[17] Anas Urbaningrum. Ibid,,,,,, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholish Madjid berkeyakinan bahwa untuk membangun sistem politik yang seimbang harus ada sebuah kekuatan penyeimbang, yang mampu menghadapi kekuatan dominan, dan itu dilakukan dengan menjadi juru kampanye PPP. Nurcholish Madjid juga tercatat sebagai cendekiawan yang banyak terlibat dalam pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Bahkan Nurcholish Madjid adalah perumus *platform* organisasi tersebut, sebelum kemudian dipercaya menjabat ketua dewan pakar. Ketika pada perkembangannya lebih jauh organisasi ini dikesankan mulai keluar jalur dan diarahkan sebagai alat memobilisasi dukungan dan kendaraan politik sekelompok pengurusnya, Nurcholish Madjid tampil dengan sikap kritisnya. la mulai menjaga jarak ketika menangkap gelagat sebagian eksponen menggunakan ICMI untuk mendukung kekuasaan yang cenderung *status quo.*[18]

Menjelang berakhirnya kekuasaan orde baru, terutama menjelang pemilihan umum 1997, dan pemilihan kembali Soeharto sebagai presiden, suara moral Nurcholish Madjid kian terdengar keras mengalahkan analisis politik yang berkembang tentang masih kuatnya dukungan politik kepada Pak Harto.[19] Nurcholish Madjid dalam kondisi ini banyak memiliki sikap dan pandangan yang sangat berbeda dengan para elite politik nasional saat itu, yang mencoba menarik perhatian Soeharto untuk duduk dalam kekuasaan. Nurcholish Madjid justru tidak lagi banyak berbicara mengenai realitas

[18] Ibid,,,,,, 56.
[19] Ibid,,,,,, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, tetapi menyerukan berbagai suara moral mengenai isu-isu kepemimpinan di Indonesia saat itu.

Menjelang berakhirnya kepemimpinan Soeharto pada bulan Mei 1998, Nurcholish Madjid, merupakan salah satu, dari tokoh-tokoh muslim yang diundang untuk bertemu dengan Presiden Soeharto pada tanggal 19 Mei 1998. Nurcholish Madjid dalam pertemuan antara sejumlah tokoh tersebut, secara langsung mengemukakan kepada Soeharto bahwa yang dimaksud dengan reformasi oleh rakyat adalah turunnya Soeharto dari kursi kepresidenan. Terhadap sikap Nurcholish Madjid ini, Soeharto tidak keberatan, asalkan sesuai konstitusi.[20]

Nama Nurcholish Madjid kembali dibicarakan publik politik menjelang pemilihan presiden tahun 1999. Sebagian kalangan melihatnya sebagai figur yang pantas untuk menjadi presiden. Argumentasi yang berkembang adalah situasi krisis kepemimpinan nasional. Krisis ini berpadu dengan sulitnya mencari figur yang terbukti bersih secara moral dan politik, maupun kapasitas kepemimpinan, serta diterima oleh banyak kalangan.

Pada situasi, sebagian kalangan melihat Nurcholish Madjid pantas mengubah fungsinya sebagai guru bangsa menjadi pemimpin nasional. Bukan saja karena Nurcholish Madjid adalah figur yang bersih, melainkan juga karena *track-record* politiknya yang inklusif dan nonsektarianastik. Tetapi Nurcholish Madjid lebih memilih jalannya sendiri, jalur intelektual, dan

[20] Ibid.,,, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganjurkan agar calon presiden adalah mereka yang "berjuang" dalam pemilu dan memiliki pendukung partai politik.[21]

Pemilihan presiden pada tahun 2004 kembali memunculkan nama Nurcholish Madjid, walaupun kemudian atas berbagai pertimbangan Nurcholish Madjid tidak melanjutkan proses itu. Beberapa hal yang menjadi penyebab diambilnya keputusan ini diantaranya adalah masalah dukungan partai dan dana atau -"gizi"- dalam istilah yang digunakan olehnya, yang dianggap belum jelas dan sangat minim. Nurcholish Madjid sendiri melihat bahwa pemilu 2004 memiliki posisi strategis. Pasalnya pemilu ini akan menghasilkan presiden yang memiliki legitimasi mandat populer.

1. **Corak Pemikiran Nurcholish Madjid**.

   Nurcholish Madjid merupakan salah satu intelektual muslim Indonesia yang memiliki beberapa corak pemikiran yang bersifat realistis. Menurut Anis Saidi (peneliti LIPI, Jakarta) ada beberapa hal yang relatif khas dan konsisten dari pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu, *pertama*, upaya yang kuat untuk melakukan desakralisasi atas wilayah-wilayah yang dianggap profon. Inti dari pemikiran ini untuk menghadang intrumentalisasi agama dan politik. Jargon "*Islam yes, partai politik No*!" sama sekali tidak memiliki konotasi atas perlunya pemisahan agama dari negara. Agama tetap ingin difungsikan sebagai pengawal (moral) dalam penyelenggaraan negara, tetapi bukan dilembagakan dalam partai politik. *Kedua*, yang khas dari pemikiran

[21] Ibid,,,,,, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholish Madjid adalah kuatnya semangat keberagamaan yang mengedepankan substansi dari pada ritualitas yang lebih berorientasi pada prilaku religius dari pada prilaku syari'at, konotasi ini sama sekali tidak mengandung pengertian untuk mengabaikan syari'at. Tetapi syari'at hanya dipandang sebagi instrumen untuk mencapai substansi. *Ketiga* pemikiran Nurcholish adalah fungsi agama sebagai pembebasan (*Rahmatan lil 'alamin*) agama bukan sebagai penyekat edialisme yang menjadi sumbu perpecahan atau eklusivitas sebuah keyakinan.[22]

Banyak sekali ide yang dilontarkan Nurcholish Madjid, khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau menjadi seorang pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak ditarik oleh gerbong-gerbongnya. Lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbongya, pemimpin harus menarik umat ke arah yang lebih baik.[23] Adapun tema pokok dari pemikiran Nurcholish Madjid pada umumnya dilontarkan pada masalah-masalah keterbukaan, egalitarian, kebebasan, aktifisme positif, keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam, dan keharusan untuk menyesuaikan aturan-aturan hidup dengan perubahan-perubahan sosial tanpa mengkhianati atau justru untuk menegaskan kembali pesan-pesan Islam. Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan di atas dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan tokoh LSM Dawam Raharjo, yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berpendidikan Barat semacam

[22] Anis Saidi, *Tafsir Pemikiran Nurcholis madjid*, (Media Indonesia, 23 Maret 2005).
[23] Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1993), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholish Madjid, memperkenalkan gagasan-gagasan modernisasi Fazlur Rahman. Segala bentuk perbincangan tokoh-tokoh semacam Nurcholish Madjid menurut Dawam sangat membentuk citra kecendekiawaan Muslim di samping mempengaruhi alam pikiran Islam Indonesia.[24]

Dawam Raharjo menuturkan, tahun 1970-an Nurcholish Madjid diusianya yang relatif muda telah mengguncangkan wacana pemikiran Islam di tanah air, sebelumnya ia telah dikenal dengan Natsir Muda, yaitu prototipe pemimpin islam yang didambakan, memiliki simbol tradisi santri yang kuat, pendidikan modern, sahih, fasih mengucapkan lafal Arab. Sarjana Muslim yang dididik dalam ilmu-ilmu keislaman, tapi dengan bacaan buku-buku umum yang cukup luas, termasuk kepustakaan asing Arab maupun Barat, dia berusaha untuk memberi "jawaban muslim" terhadap modernisasi. Akan tetapi, karena pidatonya tanggal 3 Januari 1970 yang berjudul " Keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat", gelar Natsir mudanya dicopot terutama karena ia mengajarkan *"sekulerisasi"* yang pemahaman kala itu termasuk salah salah satu bentuk *"Liberalisasi"* atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan yang keliru yang telah mapan.[25] Sebagai tokoh pembaharu dan cendikiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid

[24] Dawam Raharjo, *Intelaktual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), 25-26.

[25] Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1997), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering mengutarakan gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaharuan Islam Indonesia.

Pemikirannya dianggap sebagai sumber pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam terutama setelah berkiprah dalam yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang modern. Namun demikian, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Dialah yang yang sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997. Atas sarannya, akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak lebih parah.

Ide Nurcholish Madjid tentang sekulerisme dan pluralisme tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat Islam yang menganut paham tektualis-literalis pada sumber ajaran islam. Mereka menganggap bahwa paham Nurcholish Madjid dan Paramadina telah menyimpan dari teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah. Gagasan yang paling kontroversial adalah ketika Nurcholish Madjid menyatakan " *Islam yes, partai Islam no*", sementara dalam waktu yang bersama sebagian masyarakat Islam sedang gandrung untuk terjun mendirikan kembali partai-partai yang berlabelkan Islam. Konsistensi gagasan ini tidak pernah berubah ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah terjadi reformasi dan terbukanya kran untuk membentuk partai yang berlabelkan Islam.

Nurcholish Madjid menyadari benar bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralisik baik dari segi etnis, budaya, suku, adat istiadat maupun agama. Dari segi agama, sejarah menunjukkan bahwa hampir semua agama, khususnya agama-agama besar dapat berkembang dengan subur dan terwakili aspirasinya di Indonesia. Itulah sebabnya masalah toleransi dan dialog antaragama menjadi sangat penting, kalau bukan sebagai keharusan.[26] Namun kenyataan ini menurut Adian Husaini tidak selamanya menjadi inspirasi dalam penafsiran ajaran Islam secara liberal, khususnya teologi inklusifnya Nurcholish Madjid yang dinilainya amburadul, absurd, dekonstruktif terhadap konsep-konsep Islam.[27]

Kehidupan sehari-hari menggambarkan bagaimana kepentingan yang telah tertanam sangat mempengaruhi kepentingan mobilitas sosial. Kepentingan yang tertanam atau *vested interst* senantiasa bersifat tirani dan tentu egoist. Dalam masyarakat yang lebih komplek pun pola-pola itu banyak juga berlaku. Meskipun tidak setiap orang itu dianggap egois sampai batas yang zalim, namun tirani *vested intrest* itu senantiasa menjadi penghalang bagi terjadinya proses mobilitas sosial yang lancar, khususnya dalam dimensinya yang vertikal, yaitu pergeseran dalam

[26] Ruslani, *Cak Nur, Islam dan Pluralisme*, dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat, et. al *Prof.Dr.Nurcholis madjid : Jejak Pemikiran dari Pembahruan Samapi Menjadi Guru Bangsa*, 393.

[27] Adian Husaini, *Nurcholish Madjid ; kontroversi Kematian dan Pemikirannya*, (Jakarta : Khoirul Bayan Press, 2005), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses perubahan susunan kemasyarakatan dari bawah ke atas akan senantiasa terhambat oleh kalangan-kalangan yang timbul dari mereka yang memperoleh sublimasi begitu rupa sehingga pola sosial yang timbul karenanya mendapatkan pengesahan dari masyarakat sendiri dan kemudian diakuai sebagai sesuatu yang wajar.

Ketika kondisi ini dibiarkan tanpa pemecahan puncaknya adalah krisis multidimensi. Sebab sekarang itu, yang menjadi halangan utama bagi para agama, yang positif dalam perubahan sosial menuju demokrasi dan pluralisme adanya prasangka-prasangka dan kecurigaan. Sebagian dari prasangka itu tidak berdiri sendiri jelas adanya yang merupakan akibat dari proses-proses dan struktur-struktur hasil bekerjanya. Perubahan sosial inilah prasangka *moris jonowatis* yaitu *stereotip* tentang golongan tertentu seperti Islam yang ekstrim kanan, Kristen-Katolik yang konspiratif.[28] Berbagai pengalaman menunjukkan keadaan itu saling akan tercipta jika tidak memiliki cukup kedewasaan dalam keberagaman kita dan dalam memandang keberagaman orang lain dalam pengertian yang seluas-luasnya. Termasuk ke dalam makna kedewasaan itu, kiranya ialah kesediaan dana kemampuan untuk melihat berbagai kenyataan sejarah secara propasional dengan mengakui dan

[28] Nurcholish Madjid, Tradisi Islam ; *Peran dan fungsinya Dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta : Paramadina, 1997), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan ke dalam hitungan berbagai faktor sejarah sebagai ikut menentukan apa yang telah terjadi dan apa yang bakal terjadi.[29]

Demikianlah sosok seorang cendekiawan yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran untuk kemajuan umat Islam khususnya di Indonesaia. Dengan gagasan dan Ide yang cemerlang ia adalah sosok yang terpengaruh oleh Fazlur Rahman yang juga pengikut Ibnu Taimiyah. Ia berusaha merubah pola pikir bangsa kita menuju kemajuan yang mencakup segala bidang.

2. Perjalanan intelektual

Semenjak mahasiswa Nurcholish Madjid telah aktif berorganisasi melalui Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang dimasukinya pada tahun 1963. Keaktifannya dimulai dari tingkat komisariat hingga cabang, dan mencapai puncak ketika terpilih sebagai Ketua Umum HMI pada kongres di Solo tahun1966. Bahkan hingga dua periode kepengurusan yaitu 1966-1969 dan 1969-1971. Selain itu, Nurcholish Madjid juga banyak terlibat dalam kelompok diskusi *"Limited Group"* (1967-1971) di Yogyakarta, bersama Djohan Effendi, Mansyur Hamid, dan Ahmad Wahib.

Kendati memimpin organisasi mahasiswa ekstrakurikuler yang disegani pada awal zaman orde baru, Nurcholish tidak menonjol di lapangan sebagai demonstran. Bahkan namanya juga tidak berkibar di lingkungan politik sebagai pengurus Komite Aksi Mahasiswa Indonesia

[29] Nurcholish Madjid, *Skisme Dalam Islam; Tinjauan Singkat Secara Kritis-Historsi Proses Dini Perpecahan sosial Keagamaan Islam*, dalam Budhy Munawar-Rahman(ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995), 668-669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(KAMI), kumpulan mahasiswa yang dianggap berperan menumbangkan Presiden Sukarno dan mendudukkan Mayor Jenderal Soeharto sebagai penggantinya. Prestasi Cak Nur lebih terukir di pentas pemikiran. Terutama pendapatnya tentang soal demokrasi, pluralisme, humanisme, dan keyakinannya untuk memandang modernisasi atau modernisme bukan sebagai Barat, modernisme bukan *westernisme*. Modernisme dilihat Cak Nur sebagai gejala global, seperti halnya demokrasi.[30]

Pemikiran Nurcholish yang paling menggegerkan khalayak, terutama para aktivis gerakan Islam, adalah saat pemimpin umum majalah Mimbar Jakarta ini melontarkan pernyataan "Islam yes, partai Islam no". Nurcholish ketika itu menganggap partaipartai Islam sudah menjadi "Tuhan" baru bagi orang-orang Islam. Partai atau organisasi Islam dianggap sakral dan orang Islam yang tak memilih partai Islam dalam pemilu dituding melakukan dosa besar. Bahkan, bagi kalangan NU, haram memilih Partai Masyumi. Padahal orang Islam tersebar di mana-mana, termasuk di partai milik penguasa Orde Baru, Golkar. Pada waktu itu sedang tumbuh obsesi persatuan Islam. Kalau tidak bersatu, Islam menjadi lemah. Cak Nur menawarkan tradisi baru bahwa dalam semangat demokrasi tidak harus bersatu dalam organisasi karena keyakinan, tetapi dalam konteks yang lebih luas, yaitu kebangsaan.

Karena gagasannya ini, tuduhan negatif datang ke arah Nurcholish, mulai dari pemikir aktivis gerakan Islam sampai peneliti

[30] Situs http://tokohindonesia.com/ensiklopedi/n/nurcholis-madjid/index.shtml. diakses 21 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asing. Di dalam negeri, pemikiran Nurcholish ditentang tokoh Masyumi, Profesor H.M. Rasjidi. Sedangkan dari negeri jiran, Malaysia, ia dicerca oleh Muhammad Kamal Hassan, penulis disertasi yang kemudian diterbitkan dengan judul *"Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia"*. Hassan menuding Nurcholish sebagai anggota Operasi Khusus (Opsus) di bawah Ali Moertopo.[31]

Mulai banyak menulis sampai dengan tahun 1978, selain menjadi staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1972-1974) dan Pemimpin Umum majalah Mimbar, Jakarta (1971-1974). Mendirikan dan menjabat Direktur pada LSIK (Lembaga Studi Ilmu- Ilmu Kemasyarakatan, Jakarta, 1972-1976) dan LKIS (Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi, Jakarta, 1974-1977), menjadi staf peneliti di Leknas-LIPI (1974-1984) dan staf ahli IPSK-LIPI (1984-sekarang).

Mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina pada tahun 1986, dan menjadi anggota MPR-RI pada tahun 1988. Menjadi guru besar tamu di *Mc Gill University*, Montreal, Canada, 1991-1992, sebelumnya juga mendapatkan *Fellow* dalam *Eisenhower Fellowship* 1990. Nurcholish Madjid juga pernah tercatat sebagai Wakil Ketua Sub Komisi Penyuluhan dan Pendidikan Komisi Nasional Hak Azasi Manusia (Komnas HAM) Indonesia, tetapi mengundurkan diri pada tahun 1998. Menjabat anggota Dewan Penasihat Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP) 1999, dan Anggota Tim 11 yang menyeleksi partai-partai

[31] Situs http://tokohindonesia.com/ensiklopedi/n/nurcholis-madjid/cendekiawan.shtml. diakses 10 Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta pemilu 1999. Hingga saat ini masih menjabat sebagai Rektor di Universitas Paramadina Mulya dan pengajar pada Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Karier kepenulisan Nurcholish Madjid dimulai pada tahun 1963, ketika tulisan pertamanya dimuat majalah Gema Islam, pimpinan Hamka. Tulisannya semakin berkembang ketika ia tinggal di Masjid Agung *Al-Azhar*, Kebayoran Baru, Jakarta. Memasuki tahun 1970 merupakan proses pematangan tulisan-tulisannya yang menggambarkan perbenturan pribadinya dengan persepsi terhadap kenyataan social politik yang dihadapinya, terutama terkait dengan adanya ketegangan format relasi Islam dan negara, dengan format ideal yang menjadi pandangannya.

Pada era 1970-1980, tulisannya yang dimuat di Pos Bangsa, Tribun, dan Mimbar merupakan pergumulan pemikirannya dalam merespons pertumbuhan dan juga komitmennya dalam kapasitasnya sebagai pembela kaum lemah. Sepulang dari *Chicago*, Amerika Serikat, pada tahun 1984, terbit buku pertamanya yang merupakan karya terjemahan, yaitu Khazanah Intelektual Islam. Mulai saat itulah Nurcholish menampakkan dirinya yang lebih aspiratif terhadap tradisi Islam klasik dibanding sebelumnya.

Pemikiran politik Nurcholish yang semakin memasuki ranah filsafat terjadi saat ia kuliah di *Universitas Chicago*, di Chicago, Illinois, Amerika Serikat, untuk meraih gelar doktor dalam bidang filsafat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholish terlibat perdebatan segitiga yang seru dengan Amien Rais dan Mohamad Roem. Pemicunya adalah tulisan Amien Rais di majalah Panji Masyarakat, "Tidak Ada Negara Islam", yang menggulirkan kegiatan surat-menyurat antara Nurcholish yang berada di Amerika dan Roem di Indonesia. Cak Nur menyatakan tidak ada ajaran Islam yang secara *qoth 'i* (jelas) untuk membentuk negara Islam.[32]

3. Karya-karya Intelektual Nurcholish Madjid

Karya intelektual Cak Nur yang telah dipublikasikan dan banyak memuat pemikiran serta pendapat-pendapatnya, baik sejak pertama kali menulis hingga saat ini, antara lain :[33]

1. Khazanah Intelektual Islam (Yayasan Obor Jakarta, Nurcholish Madjid bertindak sebagai editor, 1984)
2. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (Mizan, Bandung, 1987)
3. Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan (Paramadina, Jakarta, 1992)
4. Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan : Pikiran-Pikiran Nurcholish Madjid (Mizan, Bandung, 1994)
5. Pintu-Pintu Menuju Tuhan (Paramadina, Jakarta, 1994)
6. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (Paramadina, Jakarta, 1995)

---

[32] Situs http://tokohindonesia.com/ensiklopedi/n/nurcholis-madjid/cendekiawan.shtml. diakses 10 Agustus 2016.

[33] Fahdi Batara Harahap. *Pluralisme dan Inklusifisme Islam: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*. (Yogyakarta: UGM Press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Paramadina, Jakarta, 1995)
8. Masyarakat Religius (Paramadina, Jakarta, 1997)
9. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Paramadina, Jakarta, 1997)
10. Kaki Langit Peradaban Islam (Paramadina, Jakarta, 1997)
11. Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (Paramadina, Jakarta, 1997)
12. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Paramadina, Jakarta,1997)
13. Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (Paramadina, Jakarta, 1997)
14. Tiga Puluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan (Mizan,Bandung, 1998)
15. Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (Paramadina, Jakarta, 1999)
16. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat (Paramadina dan Tekad,Jakarta, 1999)

Karya-karya lain berupa tulisan, disertasi dan artikel, baik yang berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia, antara lain:

1. *Al Qur'an, Arrabiyun Lughat-an Wa' Alamiy-un Ma'n-an* (1968), skripsi sarjana di LAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah : Problem of Reason on Revelation in Islam* (1984), desertasi doktoral di Chicago University, Amerika Serikat.
3. Pesantren dan Tasawuf (dalam M. Dawam Raharjo (ed.), Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, cetakan ke-2, Jakarta, 1985)
4. Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan (dalam Pesantren No. 3 / vol. n /1985)
5. Akhlak dan Iman (dalam Adi Badjury (peny.), Pelita Hati, 1989)
6. Pengaruh Kisah *Israiliyah dan* Orientalisme terhadap Islam (dalam Abdurrahman Wahid et. al. "Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia",Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991)
7. *Al Quds* (dalam Wahyuni Nafis (ed.)), Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1996)
8. Aktualisasi Ajaran *Ahlussunah Waljamaah* (dalam M. Dawam Raharjo (pengantar), Islam Indonesia Menatap Masa Depan, P 3 M, Jakarta, 1989).

4. Pemikiran tentang akhlak

Pada era 1970 dan 1980-an, nurcholish madjid merupakan salah satu toko pendidikan indonesia yang banyak berkontribusi terhadap pembaharuan pemikiran islam. Gagasan-gagasan cak Nur sapaannya tentang keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan sampai saat ini masih menginspirasi dan mewarnai corak pemikiran generasi muda indonesia. Hanya saja, seberapa jauh relevansi gagasan-gagasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut untuk kekinian masih perlu di analisis lebih mendalam. Sebab, setiap gagasan tidak akan terlepas dari yang namanya iklim pemikiran masyarakat pada waktu itu.

Terlepas dari semua analisa tersebut, kita harus mensikapi dengan bijaksana atas pemikiran dan usaha besar cak nur untuk menggiring bangsa ini serta seluruh masyarakat muslim didalamnya ke arah yang lebih plural walaupun pada realitanya banyak pro dan kontra terhadap pemikirannya bahkan sampai ada yang menghalalkan darahnya mengalir karena pemikirannya yang over liberal dan plural, akan tetapi kita tidak bisa mengelak dari kontribusi cak nur terhadap bangsa indonesia.

Sebenarnya cak nur, merupakan salah satu intelektual muslim Indonesia yang memiliki beberapa corak pemikiran yang bersifat realistis dan tidak hanya fokus terhadap pendidikan akhlak saja, dia merupakan orang pluralis dan rialistik dalam pemikirannya, akan tetapi cak nur berusaha menyatukan nilai-nilai keislam dalam setiap karyanya. komitmen moralnya tampak pada pemikirannya dalam berbagai bidang, seperti sosial keagamaan, budaya dan politik.

Menurutnya, lembaga-lem-baga pendidikan pada umumnya masih didominasi oleh lahiriyah fikih dan kalam, yakni segi-segi *eksoteris.* Karena dominasi fikih, seorang anak didik lebih paham, syarat dan rukun ibadah, tanpa dengan mantap me-ngetahui apa sesungguhnya apa makna ibadah bagi pembentukan pribadi, lahir dan batin. Dan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi kalam, anak didik lebih mampu membuktikan bahwa Tuhan ada, tanpa memiliki keinsafan yang mendalam tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan.[34]

Seperti ungkapan yang membuat gaduh masyarakat pada waktu itu yaitu "*Islam yes, partai politik No*!", ini sama sekali tidak memiliki konotasi atas perlunya pemisahan agama dari negara. Agama tetap ingin difungsikan sebagai pengawal (moral) dalam penyelenggaraan negara, tetapi bukan dilembagakan dalam partai politik. Cak nur juga mengatakan bahwa fungsi agama bagi kehidupan manusi sebagai pembebasan (*Rahmatan lil 'alamin*) agama bukan sebagai penyekat *edialisme* yang menjadi sumbu perpecahan atau eklusivitas sebuah keyakinan.[35]

Adapun buku karya Nurcholis Madjid yang masih menjadi perdebatkan sampai hari ini adalah buku yang banyak membahas akhlak/moral yaitu banyak tercantum dalam buku moral dan iman, 32 khotbah jum'at Nurcholis Madjid (menghayati akhlak allah dan khutbah-khutbah lainnya).

B. Thomas Lickona

Thomas Lickona lahir pada tahun 1943. Thomas Lickona memperoleh gelar *Bachelor of Art* dalam bahasa inggris di Siena College pada tahun 1964. Gelar Master of Art dalam bahasa Ingris di Ohio University pada tahun 1965,

[34] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 141
[35] Anis Saidi, *Tafsir Pemikiran Nurcholis madjid*, (Media Indonesia, 23 Maret 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan gelar *Doctor of philosophy* dalam psikologi di State University of New York di Albani pada tahun 1971.[36]

Setelah menjadi Presiden di *Association For Mural Education*, Dr. Lickona menjabat sebagai Dewan Komisaris di Character *Education Partnership* dan sebagai Dewan Penasehat di *Character Counts Coalition And Medical Institute For Sexual Health.*

Dan juga Ia adalah seorang psikolog perkembangan dan Professor di Depatemen Pendidikan Anak Usia Dini di State Universiti of New York, Cortland di mana ia memimpin *Center For The Fourth and Fifth Rs (Respect and responsibility).* Sejak tahun 1994, center *For The Forth And Fifth Rs* telah melatih 5.000 pendidik dari 40 Negara dan 20 Negara melalui summer institute tahunan tentang pendidikan karakter. Lickona menikahi istrinya, Judith, pada tahun 1966. Mereka memiliki dua anak dan lima cucu.[37]

Thomas Lickona sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar untuk para guru, orang tua, pendidik agama dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral kaum muda. Ia mengajar nilai moral baik disekolah maupun dirumah, mulai dari Amereka Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swiss, Irlandia dan Amerika Latin.[38]

---

[36] As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual*,,,,,119-120

[37] Thomas Lickona, *"Entry In Encyclopedia Of Moral And Character Education"* dalam Mail.Google.com diakses pada tanggal 8 Agustus 2016

[38] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 595

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemikiran Thomas Lickona

Thomas Lickona, seorang psikolog dan profesor pendidikan di University of New York dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Melalui bukunya Thomas Lickona menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah menjadi suatu keharusan yang dilaksanakan oleh sekolah. Buku-buku dari Thomas Lickona menjadi sumber rujukan utama ketika seseorang menulis tentang pendidikan karakter.

Karya-karya lickona yang sangat terkenal dan banyak dijadikan rujukan yaitu Education for Character. *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Tidak hanya buku ini sajak tapi hampir setiap buku yang ditulis oleh lickona menjadi kajian bahkan dijadikan judul skiripsi maupun tesis. Karena dengan pemikirannya yang produktif ditambah dekadensi moral yang melanda masyarakat pada waktu itu mendorong dia untuk berfikir dan mencari solusi bagaimana menanggulagi adanya krisis moral di masyarakat terutama bagi para pelajar.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*" (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).[39]

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

[39] Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona, mengembangkan ketiga aspek kecerdasan yang ada pada peserta didik, yaitu kognisi melalui *moral knowing*, afeksi melalui *moral feeling*, dan psikomotorik melalui *moral action.* Melalui buku *Educating for Character*, Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
b. Belas kasih (*compassion*);
c. Kegagah beranian (*courage*);
d. Kasih sayang (*kindness*);
e. Kontrol diri (*self-control*);
f. Kerja sama (*cooperation*);
g. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Tujuh karakter inti *(core characters)*, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*).

2. Karya Thomas Lickona

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya-karya yang telah dipublikasikan antara lain *moral development* and *behavior* (1976), *Raising Good Children* (1983), Education for Character. *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991), buku ini mendapat pujian sebagai "definitive work di bidangnya" dan menjadi pemenang penghargaan *Christopher award* pada tahun 1992 atas " penegasan terhadap nilai-nilai utama seorang manusia." Karya lain, yang ditulis bersama istrinya adalah buku untuk kaum muda, *sex, love and you* (Eva Maria Press, 1994), yang bertujuan untuk mempertahankan sex untuk penikahan.

Buku terbarunya adalah Character Matters : *How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues* (2004) dan *character quotations* (2004), yang ditulis bersama Dr. Matthew Davidsion. Kegiatan terbaru lickona meliputi pengarahan pembelajaran dua tahun pendidikan karakter di sekolah menengah, dan menulis buku smart and *good high schools: developing exzellence and ethics for success in school, work, and beyond*.[40]

Karya lickona juga pernah ditampilkan sebagai cover story di majalah new York times, "*teaching Johnny to be good*" (30 april 1995): dijadikan video, "*Character Education: Restoring, Respect And Responsibility In Our School"* dan "*Eleven Principles Of Effective Character Education"* (National Professional Resources); dan seri video pelatihan mengenai pendidikan karakter yang terdiri atas 4 bagian

[40] Ibit,,,596

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Quality Education Media, Inc). pada tahun 2001, character education partnership mempersembahkan penghargaan Sanford N. McDonnell Lifetime Achievement dibidang pendidikan karakter kepada Dr. Lickona.[41]

3. Pemikiran tentang karakter

Thomas Lickona merupakan toko yang dianggap sebagai pengusung pertama kali tentang pendidikan karakter, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.*[42] Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Dan juga buku ini mengupas tuntas tentang pendidikan karakter. Karakter adalah proses perkembangan, dan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan *(never ending process)* selama hidup manusia dan selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis.

Pembangunan karakter bangsa yang menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, sepatutnya disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehenshif untuk implementasinya dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter juga harus menjadi bagian terpadu dai pendidikan alih generasi. Pendidikan karakter ibarat

[41] Ibit,,,597

[42] Buku ini menjadi *best seller* dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan dijadikan buku wajid bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Lebih lanjut lihat Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengukir dan memberikan sentuhan agar objek yang di ukir memiliki nilai lebih. Di dalam karakter ada nilai yang berasal dari budaya, bangsa dan agama, dan oleh karena itu kita tidak bisa membangun karakter yang terlepas dari itu semua.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[43] Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Sehingga Thomas dalam mengembangkan pendidikan karakter di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris khususnya dalam sekolah adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pegetahuan, perasaan dan tindakan nyata, dengan menyediakan fondasi terpadu dapat dibangun suatu struktur yang terjalin dari berbagai upaya pendidikan karakter yang *koheren* dan *komperhensif*. Hal tersebut akan memberi tahu tentang apa yang seharusnya diperlukan untuk dapat mengikat anak-anak dalam suatu aktivitas yang membuat mereka berfikir secara

[43] Ibid.,,,,69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis tentang berbagai pernyataan moral dan etis, juga memberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengimplementasikan perilaku moralnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id